

**TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP CERITA RAKYAT
ASAL USUL DESA KEBANDARAN DALAM LAMAN WEB PROFIL DESA:
KAJIAN RESEPSI SASTRA**

Rico Arfaniyuda^{1*}, Agus Wismanto², Pipit Mugi Handayani³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

Email : ricoarfaniyuda25966@gmail.com¹, agus_wismanto@yahoo.com²,
pipitmh@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran dengan kajian Resepsi Sastra. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini metode dokumentasi. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa hasil penelitian cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran yang telah didapatkan sewaktu peneliti melakukan penelitian pada mata kuliah sastra folor, proses selanjutnya adalah identifikasi data, dan terakhir dilakukan reduksi data. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa masyarakat memberikan tanggapan bahwa keberadaan cerita rakyat sudah ada satu abad lebih. Peneliti menemukan variasi cerita pada cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran yang semuanya diakui oleh narasumber. Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, khususnya penelitian tentang cerita rakyat.

Kata kunci: *tanggapan masyarakat; resepsi sastra; cerita rakyat*

1. PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan bentuk fiksi yang diciptakan pengarang yang dikemas secara baik dan menarik serta mengandung nilai moral. Sastra hadir menjadi kajian, analisis, pembelajaran dan diciptakan untuk bisa dinikmati menjadi karya. Sudjiman (1990:63) sastra adalah karya lisan atau tulisan yang mempunyai banyak sekali ciri keunggulan seperti mempunyai nilai seni, keaslian, serta keindahan baik pada tulisan atau ungkapan. Ekspresi pikiran yang disalurkan melalui lisan atau tulisan. Sastra hadir sebagai karya fiksi yang dirancang pengarang untuk dinikmati pembaca atau pendengar.

Sastra lisan dikatakan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ciri yang penting disebutkan adalah bahwa ia bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ungkapan (Amir 2013:1). Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Biasanya sastra lisan berisi berupa gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan.

Pada laman web profil Desa Kebandaran terdapat karya sastra lisan berupa cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran menceritakan tentang seorang ulama besar pada zaman dahulu yang bersemayam di daerah Pekalongan. Mempunyai murid bernama Mbah Kyai Bandar lalu diutus untuk mengembara ke arah barat menyeberangi sungai layangan kemudian ke arah utara menuju pesisir. Sesaat kemudian Mbah Kyai Bandar memerintahkan kepada rombongan untuk membuka dan menebang beberapa pohon untuk membuat permukiman kecil. Kehidupan mereka gemah ripah loh jinawi beranak panak menjadi beberapa keluarga dan sekarang tempat tersebut dinamakan dengan Desa Kebandaran.

Kemenarikan cerita rakyat dapat dilihat dari sudut pandang pendekatan resepsi sastra, karena resepsi sastra merupakan reaksi atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra. Menurut Junus (1985:2) penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap karya sastra. Kajian resepsi sastra dimaksudkan bagaimana seorang pembaca bisa memberi pendapat dari karya sastra yang sudah dibacanya. Pendapat yang diberikan berdasarkan pengalaman hidup dari seorang pembaca itu sendiri. Seorang pembaca juga diperlukan bisa memberikan tanggapan berasal karya sastra tersebut. Untuk itu, hadirilah sebuah kajian resepsi sastra yang mencoba memberi perhatian pada pembaca. Resepsi sastra dapat melahirkan tanggapan, reaksi atau respon terhadap sebuah karya sastra. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena pembaca akan memberikan respon, dalam respon ini tentunya setiap pembaca berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran karena dari beberapa tanggapan narasumber tentunya akan berbeda, dari

perbedaan tersebut akan memperkaya sebuah isi cerita yang terkandung di dalamnya.

Penelitian yang menjadi tinjauan pustaka pada penelitian ini antara lain adalah milik Desy Amelia Tambunan (2020) yang berjudul “Analisis Resepsi Sastra Film Ajari Aku Islam” (skripsi). Penelitian ini membahas tentang tanggapan pembaca terhadap naskah film Ajari Aku Islam. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian adalah tanggapan pembaca terhadap naskah film Ajari Aku Islam diakui oleh seluruh pembaca yang menerima dan mengakui keselarasan naskah film Ajari Aku Islam yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan naskah film yang pembaca ketahui. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Amelia Tambunan memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas resepsi sastra. Namun, ada perbedaan antara peneliti dengan Desy Amelia Tambunan yaitu jika Desy Amelia meneliti resepi sastra pada film, sedangkan peneliti membahas tentang resepsi sastra cerita rakyat. Fokus penelitiannya yaitu tanggapan pembaca dan peneliti menemukan variasi cerita pada cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran.

Penelitian yang kedua skripsi dari Mutia Andika Widyanissa (2016) berjudul Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen “Remon” Karya Kaji Motojiro. Penelitian ini membahas tentang pemahaman responden terhadap cerpen Remon dan melihat persepsi responden terhadap unsur pembangun cerpen dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah semua responden dapat diterima dengan baik oleh responden. Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Andika memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas resepsi sastra. Namun, ada perbedaan antara peneliti dengan Mutia Andika yaitu jika Mutia Andika meneliti resepi sastra pada cerpen, sedangkan peneliti membahas tentang resepsi sastra pada cerita rakyat. Fokus penelitiannya yaitu tanggapan pembaca atau respon pembaca dan

peneliti menemukan variasi cerita pada cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran.

Penelitian yang ketiga yaitu sebuah makalah yang ditulis oleh Sahril (2018) yang berjudul “Cerita Rakyat Mas Merah Kajian Resepsi Sastra”. Masalah yang akan diteliti yaitu mengetahui bagaimana pandangan dan persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Mas Merah. Melalui teori resepsi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan tanggapan dan persepsi informan diperoleh temuan bahwa cerita rakyat Mas Merah dapat dijadikan monumen dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai dokumen sosiol budaya karena mengandung kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Sahril memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas resepsi sastra mengenai cerita rakyat. Namun, ada pembeda antara peneliti dengan Sahril penelitian. Sahril fokus pada pandangan dan persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat yang dapat dijadikan monumen dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan peneliti membahas resepsi sastra cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran dan peneliti menemukan penambahan cerita pada cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh admin desa Selamat Andrianto yang berjudul asal usul Desa Kebandaran yang terdapat di laman web profil desa. Penelitian ini membahas terkait dengan cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran yang didalamnya membahas tentang cerita dari awal hingga akhir cerita. Isi yang terkandung dalam cerita ini menceritakan dari sang Kyai yang bernama Kyai Bandar yang diutus gurunya untuk mengembara ke arah barat menyeberangi sungai layangan kemudian ke arah utara menuju pesisir, lalu Mbah Kyai Bandar menemukan tempat yang *gemah ripah lohjinawi* dan Mbah Bandar menetap di lokasi tersebut yang saat ini dinamakan dengan Desa Kebandaran. Dari Penelitian Andrianto, peneliti akan menggunakan cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran untuk bahan bacaan

pembaca. Cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran peneliti akan mencari responden dari masyarakat untuk menanggapi dari cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran. Tanggapan tersebut peneliti akan menganalisis dan dijadikan bahan analisis penelitian. Peneliti menemukan penambahan cerita pada cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2019: 15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif.

Mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian ini memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam suatu penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran. Menurut Dananjaya (2007:196) data yang diperoleh dari lapangan perlu dibuktikan oleh orang lain agar dipertanggungjawabkan mutunya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan dengan melibatkan beberapa masyarakat Desa Kebandaran untuk diminta menanggapi teks cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen berupa catat dan dokumentasi dengan melibatkan beberapa masyarakat Desa Kebandaran untuk diminta agar memberi tanggapan cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran untuk kemudian diuraikan dan dipaparkan secara deskriptif. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data resepsi masyarakat Desa Kebandaran, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang terhadap cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran. Masyarakat Desa Kebandaran yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan beberapa warga masyarakat Desa Kebandaran yang terjaring dalam beberapa kategori usia dan kedudukan narasumber. Untuk menguraikan hasil tanggapan responden dapat dilihat dari hasil data sebagai berikut:

No	Nama Responden, Kedudukan, Profesi dan Umur	Data Jawaban
1	Tedi Pendudu Asli Wirasuasta Penikmat (30)	Mbah Bandar iku aku pernah kerungu ceritane jarene biyen iku wong seng babat alas kene ceritane yo ngunu kui. Asal mula deso iki soko cerita Mbah Bandar. Mbah Bandar iku murid e Mbah Cempalok sesepuh Pekalongan seng duwe murid akeh. Mbah Bandara iku di tugasno

		gawe netepi ilmune yaiku mengembara tepat e iyo ning deso iki. Sak jane diso iki udu tujuhuan utama Mbah Bandar. Tapi Mbah Bandar weroh tanah seng suber ahkire bermalam ning deso iki. Aku kerungu kerungu kuburan Mbah Bandar wes ilang mergone biyen pas banjir gede terus longsor mergone makame Mbah Bandar cedak kali ra ono seng ngopeni mong saiki gari patilasan e tok iku asline udu makam e Mbah Bandar mung patilasan gawe mengenal Mbah Bandar. Saiki kan makam e di barengke karo makam umum mung tengere watu.
2	Om Erpa Pendatang Penikmat (35)	Njih bener Mbah Bandar niku muride Mbah Cempalok aku biyen kerungu cerito iki saking Mbah Amsori ngopi teng warong terus cerito asal usule Desa Keandaran. Mbah Bandar niku babat alas krik. Sakjane njih gawe mengenang niku di Kholli tapi tekan sakniki

		<i>dereng enten mung njih seng badhe ziarah teng patilasanne kan sakniki mung damel patilasan e tok. Makam asline pon kono longsor jaman biyen banjer ageng. Mbah Bandar niku Muride Mbah Kyai Cempalok trus di tugasno gawe netepi ilmune di tugasno untuk mengembara. Trus Mbah Bandar mampir istirahat eh, weroh diso iki tanah e subur akhire Mbah Bandar ngiyop ning deso iki.</i>			<i>Bandran iku anak titisan e murid e Mbah Kyai Cempalok, seng sesepuh e Pekalongan. Mbah Bandar di utus kanggo netepi ilmuine, iku di kongkon gawe mengembara menyusuri kali layang nah Mbah Bandar weroh tanah seng gemahripah lohjinawi akhire Mbah Bandar weroh tahah seng subur istihath ning tanah iki. Ora selang suwe murid-murid e kon babat alas gawe padepokan.</i>
3	Hualin Pendatang Penikmat Guru (38)	<i>Aku pernah kerungu ceritane niki jare Pak Sumarto emang deso bandaran iku duwe anak titisan murid Mbah Cempalok yo iki seng babat alas kene jenenge Mbah Bandar. Jeneng namane deso Kebandaran iku iyo soko cerito iku emang sakjane awat jaman biyen turun temurun cerito iki. Mbahku iya biyen pernah cerito ono Kyai Gede yo iku Mbah Bandar seng sakti mandroguno sesepuh e deso iki. Nah, Mbah</i>	4	Mbah Amsori Pewaris Penduduk Asli (70)	<i>Njih Nang bener ning deso bandran niki eneten Mbah Bandar muride Mbah Cempalok jeneng e namung saikniki wes jarang bocah enom ngerti. Dadi ceritane biyen aku ning kene wes netep dan cilikanku iya ningkene, iya kiro kir-kiro cerito iki wes ono ratusan tahun kemungkinan iyo wes ono satu abad lebih, beyen deso iki sepi ora sampe rame kayo saiki. Umah iku iyo adoh-adoh ora pedek-pedek koyo ngene iki. Dadi cerotone njih</i>

		ngenten, kan enten seng jenenge Mbah Cempalok, Mbah Kyai Cempalok iku gurune Mbah Bandar. Sapto Barong, dimana Sapto Barong iki penghuni sak drunge Mbah Bandar. Sapto Barong iku beles seng ganas menyerupai Singo. Singo iku iyo duwe pengikut akih ora ono seng wani medek ning deso iki. Biyen cerotone iku dorong deso iseh alas aku cilik ning kene iyo iseh mengalami deso iki alas. Nah Sapto Barong iku gak terimo nek ono penyusup pelebu dan penyusup iku golongan wong suci. Sapto Barong kan jin nah akhire gelotlah sedino sewengi. Sak durunge gelot iku ono janji sopo sing kalah mengko dadi pengikute. Akhire Sapto Barong gelot sedino sewengi trus kalah, kanggo netepi janjine Sapto Barong dadi pengikute Mbah Kyai Bandar. Sapto Barong dikongkon Mbah Bandar kanggo mbantu babat alas deso iki gawe			padepokan. Sawise rampung, Kiyai Bandara nglumpukake para pengikute kanggo ngrembug babagan tatah kepemimpinan. Ide kasebut disambut dening kabeh pengikute. Salah sawijining pengikuttepun ngusulaken supados papan panggenan menika dipunparingi asma Kiyai Bandar, pengikut sanesipun sami meneng sedhela mikir-mikir jeneng apa sing cocok kanggo deso iki. Keheningan banjur pecah nalika salah sijine warga mratelakake panemune yen jeneng padhukuhan iki kudu nganggo jeneng kiyai panutane, yaiku “BANDAR”. Wajah Mbah Bandar kusut sedhela sinambi nyampurnakake. “KE – BANDAR-AN” karno iku nama padhukuhan niki dijenengi KEBANDARAN ngantos sakniki. Nah, soko tembung jeneng Deso Bandran Iki iyo soko cerito onone Mbah Bandar.
--	--	--	--	--	---

5	Khumaidi Penduduk Asli Pewaris Kepala Dusun (52)	Ohh njih Sapto Barong niku jin menyerupai Singo seng netep ning deso iki awat jaman kakek moyang awak dewe. Belise ceritan, Sapto Barong iku wes manggon ning deso iku suwe. Nah sejak Mbah Bandar teko rene iku Sapto Barong adu ilmu mbi Mbah Bandar. Nah Akhire Sapto Barong kalah trus dadi pengikute Mbah Bandar lan sakwijine dadi kong-konanne Mbah Bandar kanggo bantu babat alas gawe pemukinam. Kulo ngertos cerito niki njih pon dangu cerito niki kan turun temurun ya semisal diperkirakan pon enteng ratusan tahun yang lalu.
6	Sumarto Pendatang Penikmat Wirasuasta (50)	Oh iya bener iki cerito seng pernah aku ceritani Mbah Amsori. Sapto Barong iku iyo pengikute Mbah Bandar seng netep ning deso iki. Tekan saiki iyo iseh kroso nek Sapto Barong iseh setia jogo deso iki lan jogo patilasan e Mbah Bandar. Kisaran cerito iki iya wes satu abat lebih kayakne

		wong Mbah Amsori wes jalan 70 tahun.
--	--	---

1. Resepsi Masyarakat Desa Kebandran terhadap cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran.

Cerita rakyat asal usul Desa Kebandran adalah cerita rakyat yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan atau resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran. Generasi ke generasi biasanya cerita itu ada versinya tersendiri, seperti peneliti temukan pada penelitian cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran menemukan variasi pada cerita.

Setelah peneliti melakukan penelitian maka data yang didapat yaitu adanya resepsi (tanggapan) masyarakat dan temuan variasi cerita terhadap cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran diakui oleh setiap golongan usia seperti; golongan usia tua tiga orang dan golongan usia menengah tiga orang. Adapun hasil dari tanggapan para responden sebagai berikut:

a. Golongan usui tua (50 tahun ke atas)

Mbah Amsori

“Cerita iki wes aku ngerti sejak aku cilik mbiyen emang ceritaneniki turun temurun. Tapi sak nikni sayange cah enom emom wes lali mbi sesepuhe dewe. Cerito iki wes ono awet gemeyen wes puluhan tahun. Njih Nang bener ning deso bandran niki eneten Mbah Kiyai Bandar muride Mbah Cempalok jeneng e namung saikniki wes jarang bocah enom ngerti. Dadi ceritane biyen aku ning kene wes netep pulihan tahun ngerti cerito asal usule Deso Bandaran kemungkinan iyo wes ono satu abad lebih, beyen deso iki sepi ora sampe rame kayo saiki. Umah iku iyo adoh-adoh ora pedek-pedek koyo ngene iki. Dadi cerotone njih bener namung enten seng jenenge Sapto Barong dimana Sapto Barong iki penghuni sak drunge

Mbah Bandar. Sapto Barong iku beles seng ganas menyerupai Singo. Singo iku iyo disegani yo diwedeni lan duwe pengikut akih ora ono seng wani medek ning deso iki. Biyen cerotone iku dorong deso iseh alas aku cilik ning kene iyo iseh mengalami deso iki alas. Nah Sapto Barong iku gak terimo nek ono penyusup pelebu dan penyusup iku golongan wong suci. Sapto Barong kan jin nah akhire gelotlah sedino sewengi. Sak durunge gelot iku ono janji sopo sing kalah mengko dadi pengikute. Akhire gelut sedino sewengi nah truse sapto barong kalah. Kanggo netepi janjine Sapto Barong dadi pengikute Mbah Kyai Bandar. Gawe mbantu babat alas deso iki gawe padepokan dan beranak pinak sampe saiki. Sebutane Desa Kebandaran iyo soko cerito iki."

Pak Sumarto

"Ceritane dadi ngene nang Sapto Barong iku singo awakmu ngerti Barong nah wujud kaya ngunu. Iku jelmaan iso berubah berubah wes paling sering iku iyo dadi singo. Sapto Barong niku jin menyerupai Singo seng netep ning deso iki awat jaman kakek moyang awak dewe. Belise ceritan, Sapto Barong iku wes manggon ning deso iku suwe. Nah sejak Mbah Bandar teko rene iku Sapto Barong adu ilmu mbi Mbah Bandar. Nah Akhire Sapto Barong kalah trus dadi pengikute Mbah Bandar lan sakwijine dadi kong-konane Mbah Bandar kanggo bantu babat alas gawe pemukinam. Kulo ngrtos cerito niki njih pon dangu cerito niki kan turun temurun ya semisal diperkirakan pon enteng ratusan tahun yang lalu."

Pak Khumaidi

"Oh iya bener iki cerito seng pernah aku ceritani Mbah Amsori. Sapto Barong iku iyo pengikute Mbah Bandar seng netep ning deso iki. Tekan saiki iyo iseh kroso nek Sapto Barong iseh setia jogo deso iki lan jogo patilasan e Mbah Bandar. Kisaran cerito iki iya wes satu abat lebih kayakne wong Mbah Amsori wes jalan 70 tahun"

Menurut golongan usia tua yang berjumlah tiga narasumber menyatakan bahwa

cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran memiliki variasi cerita seperti dikatakan oleh Mbah Amsori "Cerito iki wes ono awet gemeyen wes seratusan tahu. Aku cilik iya wes ono cerito iki. Sapto Barong iki penghuni sak drunge Mbah Bandar. Sapto Barong iku beles seng ganas menyerupai Singo. Singo iku iyo disegani yo diwedeni lan duwe pengikut akih ora ono seng wani medek ning deso iki. Nah Sapto Barong iku gak terimo nek ono penyusup pelebu dan penyusup iku golongan wong suci. Sapto Barong kan jin nah akhire gelotlah sedino sewengi. Sak durunge gelot iku ono janji sopo sing kalah mengko dadi pengikute. Akhire gelut sedino sewengi nah truse sapto barong kalah."

Dari tanggapan Mbah Amsori menyatakan bahwa keberadaan cerita asal usul Desa Kebandaran sudah berkisar satu abad lebih dibuktikan dari perkataan Mbah Amsori yang sejak kecil sudah mengetahui cerita Asal Usul Kebandaran. Kedudukan Mbah Amsori di Desa Kebandaran adalah toko adat dan beliau penduduk asli Desa Kebandaran. Pembuktian dari perkataan Mbah Amsori juga dapat dilihat dari perkataan Pak Sumarto. Mengungkapkan bahwa cerita ini sudah ada ratusan tahun yang lalu dan bahwa sebelum datangnya Mbah Bandar ke Desa Kebandaran ada yang bernama Singo Barong, dimana singo barong sudah menetap jauh sebelum Mbah Bandar. Berikut perkataan Pak Sumarto:

"Ceritane dadi ngene nang Sapto Barong iku singo awakmu ngerti Barong nah wujud kaya ngunu. Iku jelmaan iso berubah berubah wes paling sering iku iyo dadi singo. Sapto Barong niku jin menyerupai Singo seng netep ning deso iki awat jaman kakek moyang awak dewe. Belise ceritan, Sapto Barong iku wes manggon ning deso iku suwe. Kulo ngrtos cerito niki njih pon dangu cerito niki kan turun temurun ya semisal diperkirakan pon enteng ratusan tahun yang lalu."

Perkataan Pak Khumaidi juga menguatkan pembuktian dari adanya variasi

cerita Asal Usul Desa Kebandaran. Berikut perkataan menurut Pak Waryadi:

“Sapto Barong iku iyo pengikute Mbah Bandar seng netep ning deso iki. Tekan saiki iyo iseh kroso nek Sapto Barong iseh setia jogo deso iki lan jogo patilasan e Mbah Bandar. Kisaran cerito iki iya wes satu abat lebih kayakne wong Mbah Amsori wes jalan 70 tahun”

Dari hasil tanggapan tiga responden usia tua semua setuju dengan Asal Usul Desa Kebandaran namun ada variasi cerita yang ditambahkan. Kedudukan narasumber bermacam-macam ada penduduk asli dan pendatang berprofesi sebagai toko agama, kepala dusun dan petani. Keberadaan cerita ini sudah ada satu abat lebih yang titurunturkan secara turun menurun atau dari generasi ke generasi. Dapat dilihat dari semua tanggapan responden bahwa cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran disebut juga denagan legenda karena dianggap kejadian yang dianggap sungguh-sungguh pernah terjadi dan tidak tau penciptanya.

b. Golongan Usia Muda

Dari hasil tanggapan responden golongan usia muda Desa Kebandaran yang berjumlah 3 responden, terdapat resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran yang mengakui keselarasan cerita. Adapun hasil dari tanggapan para responden sebagai berikut:

Mas Tedi Setiawan

“Mbah Bandar iku aku pernah kerungu ceritane jarene biyen iku wong seng babat alas kene ceritane yo koyo kui. Mbah Bandar murid e Mbah cempalok seng saiki makam e sering di Khol tiap setahun sepisan gawe mengenang sesepuh Pekalongan. Aku kerungu kerungu kuburan Mbah Bandar wes ilang mergone biyen pas banjir gede terus longsor mergone makame Mbah Bandar cedak kali ra ono seng ngopeni mong saiki gari patilasan e tok iku asline udu makam e Mbah Bandar mung patilasan gawe mengenal mbah bandar. Saiki

kan makam e barengke karo makam umum mung tengere watu”.

Om Erpa

“Njih bener Mbah Bandar niku muride Mbah Cempalok aku biyen kerungu cerito iki saking Mbah Amsori ngopi teng warong terus cerito asal usule desa bandaran. Mbah bandar niku babat alas krika. Sakjane njih gawe mengenang niku di Kholli tapi tekan sakniki dereng enten mung njih seng badhe ziarah teng patilasanne kan sakniki mung damel patilasan e tok. Makam asline pon kono longsor jaman biyen banjer ageng. Cerita mbah bandar nipun nggih pon dangu sanget kisanan 100 tahun. Niko mawon Mbah Amsori utawi Pak Sumarto pen sepuh-sepuh iya bisa diperkirakan ceritane niki njih pon dangu”.

Mas Huailin

“Aku pernah kerungu ceritane niki jare Pak Sumarto emang deso bandaran iku duwe anak titisan murid Mbah Cempalok yo iki seng babat alas kene Mbah Bandar. Jeneng namane deso Kebandaran iku iyo soko cerito iku emang sakjane awat jam biyen turun temurun cerito iki. Mbahku iya biyen pernah cerito ono Kyai Gede yo iku Mbah Bandar seng sakti mandroguno seng babat alas kene. Dadi nek cerito iki diperkirakan iya wes seratus tahun lebih”.

Dari tanggapan tiga responden; tiga respon memberi tanggapan jika mereka menerima dan mengakui adanya cerita Asal Usul Desa Kebandaran memperkirakan cerita ini sudah berda seratus tahun lebih.

Kedua golongan usia tua dan usia menengah mengakui adanya cerita rakyat Asal Usul Desa Kebandaran yang keberadaannya diakui sudah ada satu abad lebih, diceritakan turun menuru oleh nenek moyang mereka atau sesepuhnya.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dengan pemilihan enam narasumber yang terdiri dari tiga golongan usia tua dan usia menengah, berkedudukan sebagai penduduk lokal dan

pendatang. Maka dapat disimpulkan bahwa tiga golongan usia tua mengakui mengetahui tentang cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran. Adapun sumber cerita yang mereka ketahui kebanyakan didapat dari cerita para nenek moyang mereka ataupun sesepuh Desa Kebandaran. Sementara untuk golongan usia menengah mengakui keselarasan dalam cerita asal usul Desa Kebandaran. Cerita asal usul Desa Kebandaran dapat diartikan sebagai legenda Desa Kebandaran karena ceritanya diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi bersifat tradisional dan tidak penciptanya.

Masyarakat percaya bahwa cerita rakyat asal usul Desa Kebandaran memiliki variasi cerita yang sudah dituturkan oleh narasumber bahwa jauh sebelum Mbah Bandar bersemayam di Desa Kebandaran, ada jin yang bernama Singo Barong dimana singobarong ini sudah menetap lama. Singo Barong tidak terima jika ada pendatang golongan suci ketempatnya akhirnya mereka berdua adu kekuatan, dan berjanji jika salah satu kalah akan menjadi pengikutnya. Singo barong kalah dengan Mbah Bandar dan menjadi pengikut untuk membantu babat alas dijadikan pemukiman yang sekarang dinamakan Desa Kebandaran.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal:

- Amir, Adriantti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Andrianto, Selamat. 2016. Desa Kebandaran. <https://kebandaran.desa.id/>. Diakses pada 2 Desember 2021
- Sahril. 2018. Cerita Rakyat Mas Merah Kajian Resepsi Sastra. Sumatera: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Tambunan, Desy Amelia. 2020. "Analisis Resepsi Sastra pada Film *Ajari Aku Islam*." *Skripsi*.

Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Buku

- Dananjaya, James. 2007. Foklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia..
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiman, Panuti. 1990. Kamus Istilah Sastra. Universitas Indonesia.